

Penggunaan Teknologi Literasi Informasi dalam Kolaborasi Kemitraan sebagai Basis Pembelajaran di STIT Raden Wijaya Mojokerto menuju Era Digital Native

Yenny Imro'atul Mufidah ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: yenny_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

Information literacy promises a change that focuses on the development and use of information technology to improve the efficiency and effectiveness of education services. With regard to Online learning, the point of view has changed, that the learning environment is no longer centralized, but is distributed and open through learning features, facilitated by the Internet and network-based technology. This learning environment facilitates learning and knowledge development through meaningful interactions and actions. Ditulsinya This article aims to describe the Use of Information Literacy Technology in the Collaboration of Partnerships as a Learning Base at STIT Raden Wijaya Mojokerto towards the Digital Native Era. This research is library research Data obtained from books in the library and Internet media are secondary data. The data collection technique used by the authors in this study is documentation. The results of the discussion can be summarized as follows: 1). The sense of 'self' developing lecturer as teacher educator provides deep motivation beyond specific ways of working in a particular place. These beginner teacher educators have a broad workplace, working in various communities. 2). Shifting learning to digital with the presence of information and communication technology, especially computers and the internet has long been used by developed countries and it is time for STIT Raden Wijaya learning citizens to literate information literacy and carry out online learning activities at least to build communication and interaction through social networks such as Facebook, Twitter, online games, etc. for the benefit of partnership collaboration learning as a learning base. 3). In the future literacy competence is an absolute requirement for teachers at STIT Raden Wijaya.

Keywords: Information Literacy Technology, Collaborative Partnership, Digital Native

A. Latar Belakang

Secara edukasional, sesungguhnya jati diri dosen adalah pendidik dalam arti luas. Dalam hal ini, dosen berperan menjadi agen pembelajaran (Sya'bani, 2018:43), mitra belajar mahasiswa (Mudzhar, 1997), mitra diskusi sejawat, motivator dan inspirator bagi mahasiswa dalam menumbuhkan minat dan budaya membaca, meneliti, dan menulis (Toha-Sarumpaet, Budiman & Armando, 2012:236). Tugas utama dosen bukan sekadar menyuksekkan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahannya. sebagai pendidik profesional dituntut mampu mengembangkan strategi dan metode pembelajaran aktif yang

inspirasi, inovatif, efektif, dan konstruktif. Oleh karena itu, dosen harus mampu membuka cakrawala berpikir mahasiswa (Pakpahan, 2009:19), memotivasi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif, membentuk karakter luhur dan budaya akademik yang unggul. Sebagai pendidik profesional, dosen harus menjadi teladan yang baik bagi mahasiswa dalam mewujudkan masyarakat ilmu dan menjadikan kampusnya sebagai rumah ilmu dengan senantiasa memutakhirkan disiplin keilmuan yang ditekuninya (Musfah, 2016:171).

Menginformasikan konstruksi awal identitas sebagai kecenderungan pendidik

guru: untuk menghasilkan interpretasi tertentu; untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu; ... Rasa 'diri' Dosen yang berkembang sebagai pendidik guru memberikan motivasi yang mendalam di luar cara-cara khusus bekerja di tempat tertentu. Para pendidik guru pemula ini memiliki tempat kerja yang luas, bekerja dalam berbagai komunitas (Swennen & Bates, 2010:52). Bahkan dosen juga dituntut melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan proses pembelajaran dan profesionalitas dosen. Sebagai makhluk sosial, dosen dituntut untuk berkomunikasi secara baik dengan komunitas profesinya sendiri dan profesi lain baik secara lisan maupun tulisan. Disinilah pentingnya peran teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran dan pengembangan diri dosen sebagai agen pembelajaran (Toatubun & Rijal, 2018:22).

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi, terutama komputer dan internet sudah lama dimanfaatkan oleh negara-negara maju. Misalnya, di negara seperti Inggris, Amerika, dan Jepang, teknologi informasi dan komunikasi digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah melalui pemanfaatan komputer dengan didukung teknologi internet. Dengan teknologi komputer dan internet, para siswa atau mahasiswa tidak hanya dapat belajar di dalam kelas. Mereka dapat belajar di mana pun karena hampir semua materi pelajaran dapat diperoleh melalui CD atau langsung diakses melalui Internet (Maryono & Istiana, 2008:33).

Adanya revolusi di bidang teknologi informasi menjadikan banyak institusi berlomba menawarkan layanannya secara online yang dilakukan melalui jaringan telepon, radio, televisi dan internet. Pola-pola layanan online dimaksudkan untuk mendekatkan berbagai informasi kepada masyarakat dengan menghilangkan batasan ruang dan waktu. Tanpa disadari telah memunculkan beberapa perubahan dan

pengembangan kebutuhan serta tuntutan masyarakat dan mensyaratkan kemudahan, kecepatan dan ketepatan. Sementara itu informasi digital selalu bertambah berlipat ganda dari waktu ke waktu yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya keberlimpahan informasi (*information overload*). (Hartono, 2015:26)

Istilah generasi digital native mengacu pada generasi yang lahir dan hidup seiring dengan perkembangan internet. Boleh dibilang generasi digital native ini ialah anak-anak yang dilahirkan awal 1990-an. Namun, tidak menutup-kemungkinan generasi di bawah 90-an masih bisa berselancar di dunia maya. Karena itu, fungsi orang tua maupun guru perlu ekstra ketat ketika anak-anaknya asyik berlarut-larut di dunia maya. Menurut hasil survey *www.netday.com* di Amerika Serikat, murid digital native tidak hanya menggunakan teknologi internet secara berbeda namun juga melakukan pendekatan dan menjalani kehidupan mereka sehari-hari secara berbeda pula. Generasi digital native sebenarnya bukan hanya ada pada satu layanan konten saja. Namun lebih dari itu, mereka juga bisa berkomunikasi dan berinteraksi melalui jejaring sosial seperti facebook, twitter, game online, dan lain-lain. (Hartono, 2015:26).

Besarnya pengaruh TIK dalam bidang pendidikan mengakibatkan instansi pendidikan mengalami pergeseran juga. Hal ini pernah diungkapkan oleh Rosenberg (2001) yang menyebutkan setidaknya ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke tempat lain dan kapan saja, (3) dari kertas ke "on line" atau saluran, (4) dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata (Hanggi, 2015).

B. Tujuan

Ditulsinya Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penggunaan Teknologi Literasi Informasi dalam Kolaborasi

Kemitraan sebagai Basis Pembelajaran di STIT Raden Wijaya Mojokerto menuju Era Digital Native.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan mencari teori-teori yang mendukung dan berhubungan dengan analisis yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan. Studi pustaka dapat digunakan untuk membantu dalam menganalisis data dan dijadikan sebagai landasan teori. Data diperoleh dari buku yang ada di perpustakaan (*library research*) dan media Internet (*online research*) diperoleh dari Internet atau pencarian data secara online (Pianida, 2018:59). Sebuah "*Online Library Research*" (Arfa, & Marpaung, 2016:189) menjadi pijakan penelitian ini. Dengan mengikuti alur: 1) berhadapan langsung dengan teks (*nashi*) atau data yang bersumber dari internet. 2) data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready-made*) yang selalu *up-to-date*. 3) data pustaka yang digunakan dalam bentuk sumber sekunder (dari tangan kedua), 4) tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. (Zed, 2004:4-6)

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya (Zed, 2004:5; Christianus, 2010). sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung (Syawaludin, 2016:93) ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi mempelajari dokumen yang tersedia (Abdullah & Sutanto, 2015).

D. Pembahasan

Konteks pengembangan manajemen pengetahuan, program literasi informasi (*information literacy*) ditujukan untuk berbagi hal antara lain: pertama pengembangan pengetahuan. Dalam lingkup pendidikan tingkat tinggi, literasi informasi (*information literacy*) membantu para dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan dengan metodologi penelitian mulai dari cara menemukan dan merumuskan masalah, membuat kerangka pemikiran yang dapat membantu peneliti melihat permasalahannya dengan jelas, membuat rancangan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data. Kedua masalah perekaman dan organisasi pengetahuan. Program keberaksaraan informasi memberikan keterampilan menulis dengan jelas, logis, akurat dan saling berhubungan dalam hal mengutip, menggunakan informasi serta dapat memahami isu ekonomi, hukum dan sosial yang melingkupi ke-gunaan informasi dan mengakses, menggunakan informasi secara legal dan memenuhi etika. Ketiga, penyebaran informasi program literasi informasi mengajarkan, persyaratan penyebaran informasi baik cetak maupun elektronik. Keterampilan untuk melakukan presentasi lisan dan melalui media, menggunakan fasilitas komunikasi seperti e-mail serta membantu meningkatkan kemampuan untuk penyebaran pengetahuan. Keempat akses informasi. Program literasi informasi memberikan cara dalam mencari informasi yang paling sesuai untuk mengakses informasi yang diperlukan, menggunakan strategi pencarian data yang terencana secara efektif, mencari informasi online dengan menggunakan berbagai cara serta menyaring strategi pencarian sesuai dengan keperluannya (Hartono, 2015:27).

Manfaat kompetensi literasi informasi dalam dunia pendidikan antara lain (1) menyediakan metode yang telah teruji dapat memandu mahasiswa kepada berbagai

sumber informasi yang terus berkembang (2) mendukung usaha nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan (3) menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat isi perkuliahan dan (4) meningkatkan pembelajaran seumur hidup. (California State University, 2000 dalam Hartono, 2015:27)

Selain bermanfaat dalam dunia pendidikan literasi informasi menjadi penting untuk dikuasai berdasarkan fakta-fakta yang ditemui di dunia kerja. Beberapa fakta yang menunjukkan pentingnya kompetensi informasi dalam dunia kerja antara lain: (1) jumlah informasi yang diperoleh individu dalam sehari pada saat ini sama dengan jumlah informasi yang diperoleh individu yang hidup pada abad 18 selama satu tahun (2) kantor-kantor menghasilkan hampir 2,7 miliar dokumen pertahun (3) hampir 1 juta publikasi diterbitkan diseluruh dunia setiap tahunnya (4) rata-rata pekerja kerah putih membaca dokumen 24 jam selama satu minggu sedangkan pekerja kerah biru menghabiskan waktu untuk membaca selama 97 menit setiap harinya dan (5) Diperkirakan pada tahun 2000 sekitar setengah dari seluruh pekerja dihidang jasa akan berhubungan dengan kegiatan mengumpulkan, menganalisa, mensintesa, menyusun, menyimpan atau menemukan informasi sebagai dasar bagi pengetahuannya (California State University, 1999 dalam Hartono, 2015:27).

Berkaitan dengan pembelajaran Online, sudut pandang telah berubah, bahwa lingkungan belajar tidak lagi sentralistik, tetapi terdistribusi dan terbuka melalui fitur-fitur pembelajaran, yang difasilitasi oleh Internet dan teknologi berbasis jaringan. Lingkungan belajar ini memfasilitasi belajar dan pengembangan pengetahuan melalui interaksi dan tindakan yang bermakna (Prawiradilaga, 2016:96).

Secara konseptual, belajar adalah proses sosial yang menempatkan interaksi sosial sebagai bagian integral dalam proses tersebut

untuk mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, kerangka sosial atau budaya mengelilingi konteks belajar tersebut dan penentunya adalah peserta didik, yang terlibat di dalamnya dan fitur-fitur belajar menyusun interaksi pembelajaran. Proses sosial ini jugalah yang tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran online, yang biasanya berbasis jaringan (*web-based learning*). Kerangka kerja sosial membentuk sebuah komunitas praktis di mana pengetahuan dibagikan dan didistribusikan antara anggotanya. Ada enam buah atribut yang melingkupi pembelajaran online (Dabbagh, 2005: 15), yaitu:

- a. Globalisasi dan belajar sebagai sebuah proses sosial inheren dan berlangsung melalui teknologi komunikasi dan informasi.
- b. Konsep belajar berkelompok sangat penting untuk pencapaian dan keberlangsungan belajar.
- c. Konsep jarak jauh tidak lagi penting atau kabur dan tidak membatasi pemisahan fisik peserta didik dan pengajar.
- d. Peristiwa belajar didistribusikan melintasi waktu dan tempat, terjadi secara sinkron (*synchronous*) ataupun tidak sinkron (*asynchronous*) dan melalui media yang berbeda.
- e. Peserta didik terlibat dalam berbagai macam bentuk interaksi: peserta didik-peserta didik, peserta didik-kelompok, peserta didik-materi belajar, dan peserta didik-pengajar.
- f. Internet atau teknologi jaringan (*web-based technologies*) digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan memfasilitasi belajar dan pengembangan pengetahuan melalui tindakan dan interaksi yang bermakna (Prawiradilaga, 2016:96).

Penguasai literasi informasi menawarkan suatu peluang bagi profesional informasi dan perpustakaan untuk menjadikan diri mereka relevan terhadap tuntutan jaman. Walaupun

masih banyak masalah di sekularliterasi informasi, tetapi konsep yang ditawarkan dapat dijadikan sebagai titik tolak bagi Pustakawan untuk lebih berperan secara substansial dalam menyediakan seluruh pelayanan informasi dan pengetahuan bagi pengguna perpustakaan. Pustakawan harus segera mengambil prakarsa untuk mengeksplorasi potensi informasi dan pengetahuan yang terdapat di lingkungannya masing-masing dan mengembangkan sistem untuk penanganannya, termasuk penyiapan sumber daya manusia, organisasi, infrastruktur teknologi informasi, dan infrastruktur hukum yang diperlukan (Hartono, 2015:27).

Sudah selayaknya STIT Raden Wijaya sebagai lembaga pendidikan calon guru menjadikan model bagi dirinya sendiri, sebagai pelatih (trainer) bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu perlu membenahi diri sekaligus memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan semaksimal mungkin. Semoga dengan pemahaman konsep literasi informasi sebagai moment yang dapat menumbuhkan peran dalam menoreh kedepan sebagai lembaga yang dapat mewujudkan tuntutan kebutuhan informasi.

E. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasa 'diri' Dosen yang berkembang sebagai pendidik guru memberikan motivasi yang mendalam di luar cara-cara khusus bekerja di tempat tertentu. Para pendidik guru pemula ini memiliki tempat kerja yang luas, bekerja dalam berbagai komunitas.
2. Pergeseran pembelajaran ke arah digital dengan kehadiran teknologi informasi dan komunikasi, terutama komputer dan internet sudah lama dimanfaatkan oleh negara-negara maju dan sudah saatnya warga belajar STIT Raden Wijaya melek literasi informasi dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara online

setidaknya membangun komunikasi dan interaksi melalui jejaring sosial seperti facebook, twitter, game online, dan lain-lain untuk kepentingan pembelajaran kolaborasi kemitraan sebagai basis pembelajaran.

3. Kedepan kompetensi literasi menjadi syarat mutlak bagi pengajar di STIT Raden Wijaya.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika Tanpa Stres*. Jakarta: TransMedia.
- Arfa, F. A., & Marpaung, W. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Kencana.
- Carr, J., Éireann, C. M., Cliath, B. A., & Rúnaí, Á. Approaches to Teaching & Learning 2007 INTO Consultative Conference on Education.
- Christianus, S. (2010). *Belajar Kilat SPSS17*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dabbagh, N., & Bannan-Ritland, B. (2005). Online learning: Concepts, strategies, and application (pp. 68-107). Upper Saddle River, NJ: Pearson/Merrill/Prentice Hall.
- Hanggi, O. H. (2015). Pentingnya e-Learning Dalam Pendidikan. <https://www.kompasiana.com/olive.hanggi/54f35b88745513902b6c7229/pentingnya-elearning-dalam-pendidikan>
- Hartono, (2015). *Kompetensi Pustakawan Dalam Literasi Informasi Menuju Era Digital Native*. Buletin Perpustakaan Bung Karno. Th. VII _ Vol. II _ 2015 Media Informasi ... - Perpustakaan Proklamator Bung Karno - Google Buku_files
- Maryono, Y., & Istiana, B. P. (2008). *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Cetakan Pertama, Quadra, Indonesia.
- Mudzhar, H. A. (1997). VISI DAN MISI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM. Mukaddimah: jurnal studi Islam dan informasi PTAIS., 3(3-6), 1.
- Musfah, J. (2016). *Pendidikan Islam: memajukan umat dan memperkuat kesadaran Bela Negara*. Kencana.

- Pakpahan, G, (2009) Pendidik Yang Memimpin. Tabloid Reformata Edisi 121, Desember 2009. Oleh Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA)
- Pianida, D, (2018). *Menentukan Kombinasi Produk yang Optimal Dengan Metode Linear Programming*, Sukabumi, CV Jejak Publisher
- Sugiyono, (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Cet. Ke-20. Bandung: Alfabeta.
- Swennen, A., & Bates, T. (2010). *The professional development of teacher educators*. Routledge
- Sya'bani, M. (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermatabat*. Gresik: Caremedia Communication.
- Syawaludin, M. (2016). Perlawanan Petani Rengas Terhadap PTPN VII Di Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 113-129.
- Toatubun, F. A., & Rijal, M. (2018) *Professionalitas dan Mutu Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Toha-Sarumpaet, R. K., Budiman, M., & Armando, A. (Eds.). (2012). *Membangun di Atas Puing Integritas: Belajar dari Universitas Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.